

Model Pembelajaran PAI Berbasis Inklusivitas: Strategi Pembentukan Identitas Keagamaan Anak Generasi Alfa

Dela Zalia¹, Lina Indriani², Gusmaneli³

PAI, Tarbiah dan Keguruan, UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Dela Zalia1

PAI, Tarbiah dan Keguruan, UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Lina Indriani2

Dosen UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Gusmaneli3

*Email:delazalia0@gmail.com,linaindriani504@gmail.com, gusmanelimpd.uinib.ac.id

Diterima: 05-12-2025 | Disetujui: 15-12-2025 | Diterbitkan: 17-12-2025

ABSTRACT

This study analyzes the urgent need for reconstructing Islamic Religious Education (PAI) design as a proactive strategy to build Inclusive Religious Identity in Generation Alpha amid the threat of digital polarization. As true digital natives, Generation Alpha is highly vulnerable to algorithmic echo chambers, risking the solidification of exclusive religious views. Therefore, Inclusivity in PAI must be elevated to function as a spiritual immunity rooted in the Islamic value trilogy of Tasamuh, Tawassuth, and Ta'awun to instill the teachings of rahmatan lil alamin. Employing a Qualitative approach through Literature Study, this research identifies a significant pedagogical deficit in traditional PAI methods (dominated by lecturing and rote memorization). To bridge this gap, PAI design must be fully adapted based on three core principles: Active and Contextual Learning, strengthening the Affective Focus, and Safe Digital Technology Integration. These principles are synthesized into the structured Inclusive PAI Implementation Model. This model encompasses three interactive domains Pedagogical, Ecological/Cultural, and Policy to provide a concrete operational roadmap for PAI practitioners in cultivating moderate and tolerant religious character in the digital age.

Keywords: Generation Alpha; Inclusive Religious Identity; Digital Polarization; PAI Learning Design; Implementation Model; Religious Moderation.

ABSTRAK

Kajian ini berfokus pada urgensi merekonstruksi desain Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi proaktif untuk membentuk Identitas Keagamaan Inklusif pada Generasi Alfa di tengah ancaman polarisasi digital. Sebagai digital-native, Generasi Alfa sangat rentan terhadap echo chamber algoritma, yang berpotensi mendorong pandangan keagamaan yang eksklusif. Oleh karena itu, Inklusivitas dalam PAI harus ditingkatkan fungsinya menjadi imunitas spiritual yang berakar pada tritunggal nilai Islam (Tasamuh, Tawassuth, dan Ta'awun) untuk mewujudkan ajaran rahmatan lil alamin. Menggunakan pendekatan Kualitatif melalui Studi Literatur, penelitian ini mengidentifikasi defisit pedagogi signifikan dalam metode PAI tradisional (yang didominasi ceramah dan hafalan). Untuk menjembatani kesenjangan ini, desain PAI harus beradaptasi total berdasarkan tiga prinsip kunci: Pembelajaran Aktif dan Kontekstual, penguatan Fokus Afektif, dan Integrasi Teknologi Digital Aman. Prinsip-prinsip ini disintesis menjadi Model Implementasi PAI Inklusif (The Inclusive PAI Implementation Model) yang terstruktur. Model ini merangkum tiga domain interaktif Pedagogis, Ekologis/Kultural, dan Kebijakan guna

menyajikan peta jalan operasional yang konkret bagi praktisi PAI dalam rangka membangun karakter keagamaan yang moderat dan toleran.

Kata Kunci: Generasi Alfa; Identitas Keagamaan Inklusif; Polarisasi Digital; Desain Pembelajaran PAI; Model Implementasi; Moderasi Beragama.

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Dela Zalia, Lina Indriani, & Gusmaneli. (2025). Model Pembelajaran PAI Berbasis Inklusivitas: Strategi Pembentukan Identitas Keagamaan Anak Generasi Alfa. *Educational Journal*, 1(2), 420-428.
<https://doi.org/10.63822/ajmvkk91>

PENDAHULUAN

Kehadiran Generasi Alfa (kelahiran 2010 ke atas) menandai sebuah era baru yang krusial dalam kancah sosiologi agama dan pendidikan. Generasi ini secara fundamental berbeda; mereka dicirikan sebagai generasi yang paling digital, memiliki kecepatan belajar yang tinggi, dan telah terpapar teknologi sejak dini, dengan interaksi terhadap gawai yang seringkali mendahului kemampuan verbal mereka (Santoso, 2024). Karakteristik ini menempatkan mereka sebagai digital native sejati yang secara inheren terhubung dengan arus informasi global, sebuah koneksi yang menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh eksternal yang masif dan tak terfilter.

Konektivitas tanpa batas ini, di satu sisi, menawarkan peluang akselerasi kognitif yang belum pernah ada sebelumnya, namun di sisi lain, menimbulkan tantangan signifikan dalam pembentukan Identitas Keagamaan. Anak-anak Alfa dihadapkan pada konten digital yang sangat beragam, mulai dari narasi keagamaan yang moderat hingga paparan eksplisit yang mempromosikan ekstremisme, polarisasi, dan intoleransi (Ningsih & Rahmadi, 2024). Berbagai studi mengindikasikan bahwa tanpa bimbingan yang memadai, polarisasi digital ini berpotensi mengukuhkan pandangan keagamaan yang kaku (eksklusif), menjadikan mereka rentan terhadap disinformasi (hoax) dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, terdapat urgensi fundamental bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk berevolusi. Fokusnya harus bergeser dari sekadar transmisi pengetahuan dogmatis dan ritualistik menuju pembangunan fondasi Identitas Keagamaan yang Inklusif sejak usia dini. Identitas yang inklusif ini berfungsi sebagai benteng spiritual dan sosial (social and spiritual immunity), yang memastikan pertumbuhan Generasi Alfa dengan kesalehan personal yang selaras dengan kesalehan sosial, yaitu pribadi yang menghargai keragaman, menjunjung tinggi toleransi, dan menolak kekakuan dogmatis (Wibowo & Hasanah, 2023).

Dalam konteks tantangan yang multidimensi ini, model PAI tradisional yang cenderung berpusat pada ceramah dan hafalan terbukti tidak lagi memadai untuk menanamkan nilai-nilai kontekstual dan adaptif yang dibutuhkan. Untuk merekonstruksi kerangka pembelajaran yang relevan, kajian ini berpegangan pada tiga landasan teoritis: (1) Teori Perkembangan Identitas Keagamaan James Fowler, yang relevan untuk mengarahkan pergeseran dari Synthetic-Conventional Faith yang eksklusif menuju Faith in Dialogue; (2) Teori Pembelajaran Sosial Kognitif Albert Bandura, yang menekankan peran modeling perilaku inklusif dalam ekosistem digital yang visual; dan (3) Konstruktivisme (Piaget & Vygotsky), yang menuntut agar pembelajaran aktif dan berpusat pada anak untuk mengkonstruksi pemahaman keislaman yang inklusif. Meskipun penelitian terdahulu telah meletakkan dasar kuat, seperti kajian integrasi nilai multikultural dalam sejarah (Amalina, 2022; Mulyaningsih & Hakiman, 2021) dan PAI sebagai agen transformasi budaya (Muhammad & Amril, 2024), namun teridentifikasi celah (gap) penelitian. Celah ini terletak pada ketiadaan formulasi model desain pembelajaran PAI yang secara terintegrasi memenuhi tiga pilar Generasi Alfa kontekstual, digital, dan berpusat pada anak sebagai strategi spesifik untuk memitigasi risiko polarisasi digital. Kegagalan dalam merancang pembelajaran PAI yang adaptif di usia emas ini berisiko melahirkan generasi yang cerdas secara teknologi namun rentan terhadap eksklusivisme dan radikalisme digital.

Berdasarkan urgensi sosio-pedagogis yang dipaparkan, serta untuk mengisi kekosongan empiris tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada pertanyaan-pertanyaan kunci berikut (Rumusan Masalah): Pertama, bagaimana karakteristik dan tantangan pembentukan Identitas Keagamaan pada Generasi Alfa dalam konteks paparan teknologi digital yang tak terfilter? Kedua, apa saja prinsip-prinsip desain pembelajaran PAI yang adaptif dan inklusif yang relevan dengan kebutuhan dan gaya belajar Generasi

Alfa? Dan Ketiga, bagaimana model implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Inklusivitas dapat dirumuskan dan diimplementasikan untuk membangun Identitas Keagamaan yang moderat dan toleran pada anak Generasi Alfa? Dengan demikian, Tujuan Utama dari penelitian ini adalah (1) menganalisis tantangan polarisasi digital pada Generasi Alfa; (2) merumuskan prinsip-prinsip desain Pembelajaran PAI yang inklusif, kontekstual, dan digital; serta (3) mengembangkan dan memformulasikan Model Desain Pembelajaran PAI Berbasis Inklusivitas sebagai strategi efektif untuk membentuk social and spiritual immunity pada Generasi Alfa. Harapannya, penelitian ini dapat menyajikan peta jalan pedagogis yang adaptif bagi para praktisi PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis riset kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian adalah menganalisis dan mensintesis berbagai teori, konsep, serta model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dengan kebutuhan Generasi Alfa. Sumber data penelitian terdiri dari artikel jurnal ilmiah dan buku. kebijakan pendidikan yang membahas moderasi beragama, inklusivitas, serta karakteristik generasi digital. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi literatur dari database nasional maupun internasional, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi dan kredibilitas. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan model pembelajaran PAI berbasis inklusivitas yang relevan dengan perkembangan Generasi Alfa dan mendukung pembentukan identitas keagamaan yang moderat.

HASIL PENELITIAN

A. Identitas Keagamaan Inklusif Generasi Alfa dan Desain PAI Adaptif

1. Fondasi Identitas Keagamaan Inklusif pada Anak Usia Dini

Tahap usia dini hingga sekolah dasar awal (PAUD–SD awal) merupakan periode krusial dan fundamental (golden age) dalam proses pembentukan Identitas Keagamaan. Pada fase ini, Identitas Keagamaan didefinisikan sebagai internalisasi komprehensif atas seperangkat nilai, keyakinan, dan praktik spiritual yang pada akhirnya membentuk kerangka pandang individu terhadap dirinya, orang lain, dan dunia (Mustofa & Azhari, 2024). Karena pemahaman anak pada fase ini cenderung bersifat konkret, proses konstruksi konsep moralitas, ketuhanan, dan hubungan antar-manusia sangat dipengaruhi oleh imitasi perilaku orang dewasa, serta didorong oleh tingginya rasa ingin tahu dan eksplorasi. Oleh karena itu, metode pedagogis seperti storytelling dan pengalaman langsung menjadi medium utama bagi anak untuk mengonstruksi pemahaman spiritual mereka (Dewi & Fitriani, 2023).

Berdasarkan sifat perkembangan yang konkret dan sangat dipengaruhi oleh permodelan ini, penanaman nilai inklusi dan toleransi menjadi suatu keharusan yang harus diinisiasi sejak dini. Inklusivitas diperkenalkan melalui praktik nyata sebagai penerimaan terhadap keragaman sebagai suatu kenormalan yang positif, bukan ancaman yang harus dihindari. Inti dari penanaman nilai inklusif ini terletak pada pengembangan empati. Empati, yang merupakan kemampuan dasar untuk merasakan dan menghargai perasaan serta perspektif orang lain (bahkan yang berbeda keyakinan), berfungsi sebagai fondasi esensial (*tasāmūh*) dalam menumbuhkan toleransi. Dengan demikian, mengajarkan anak untuk peduli dan berempati akan memungkinkan nilai-nilai inklusif terinternalisasi melalui pengalaman afektif yang kuat, menjadi

landasan perilaku sosial dan spiritual mereka di masa depan (Sihombing & Tirtayasa, 2023).

2. Generasi Alfa dan Tantangan Polarisasi Digital

Transisi pembahasan menuju Generasi Alfa (kelompok kelahiran 2010 ke atas) menghadirkan tantangan yang mendesak dan spesifik. Sebagai digital-native sejati, mereka berkembang di tengah dominasi media sosial, Kecerdasan Buatan (AI), dan lingkungan visual. Karakteristik belajar mereka yang cepat, intuitif, dan berbasis eksplorasi teknologi ini menuntut adanya adaptasi pedagogi yang radikal dan menyeluruh dari institusi pendidikan (Sutanto, 2024; Khoirul & Ramadhan, 2024).

Meskipun demikian, ketergantungan tinggi pada ekosistem digital ini membawa kerentanan terbesar, yaitu polarisasi digital. Anak-anak rentan terperangkap dalam echo chamber (ruang gema) yang dibentuk oleh bias algoritma, di mana pandangan seragam disajikan secara berulang. Hal ini tidak hanya membatasi paparan terhadap keragaman ide tetapi, yang lebih mengkhawatirkan, mempermudah penyebaran konten intoleran yang dikemas secara atraktif. Konsekuensinya, tanpa intervensi edukatif yang terarah, fenomena ini dapat secara drastis menyempitkan pandangan keagamaan mereka, sehingga menghambat pembentukan identitas inklusif (Hakim, 2024). Oleh karena itu, perlunya intervensi ini diperkuat oleh tantangan yang lebih luas, di mana sekolah dan keluarga memegang tanggung jawab kritis untuk menjaga karakter bangsa agar tidak terjadi pergeseran nilai sosial, budaya, dan pendidikan yang dipicu oleh arus globalisasi dan perubahan zaman yang serba cepat (Malik & Abdullah, 2024).

3. Konsep Inklusivitas PAI sebagai Spiritual Immunity

Menanggapi tantangan polarisasi digital yang berpotensi menyempitkan pandangan keagamaan Generasi Alfa, inklusi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) harus bertransformasi dari sekadar materi pendukung menjadi sebuah kebutuhan mendesak yang berfungsi sebagai imunitas spiritual (spiritual immunity). Konsep inklusivitas ini berakar kuat pada nilai-nilai fundamental Islam, terangkum dalam tritunggal nilai: Tasamuh (toleransi), Tawassuth (moderat), dan Ta’awun (kerja sama atau gotong royong) (Syafi’i, 2025). Nilai-nilai ini menjadi landasan teologis bagi kurikulum PAI yang adaptif.

Sebagai kerangka implementasi edukatif, nilai-nilai tersebut kemudian dikerangkakan dalam konsep Moderasi Beragama. Moderasi beragama, sebagaimana diuraikan oleh Sholeh dan Umar (2025), menekankan prinsip penting untuk mengakui eksistensi dan keabsahan perbedaan pandangan tanpa mengharuskan individu mengorbankan keyakinan dirinya sendiri. Kerangka ini bertujuan melatih anak untuk memiliki keteguhan dalam keyakinan (inner confidence) namun tetap bersikap fleksibel dan terbuka dalam interaksi sosial.

Untuk memastikan konsep ini relevan bagi anak usia dini, penerapannya haruslah bersifat praktis dan menghindari nuansa teoretis atau dogmatis yang kaku. Implementasi nilai inklusif tidak diukur dari kemampuan hafalan definisi, melainkan melalui perilaku nyata sehari-hari. Contoh praktisnya melibatkan tindakan berbagi, menerima teman yang berbeda latar belakang, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Proses internalisasi berbasis praktik ini sangat efektif membantu anak memahami bahwa inti ajaran agama yang dikenal sebagai rahmatan lil alamin adalah kasih sayang universal dan manfaat bagi seluruh alam (Aditya & Yunita, 2024). Dengan demikian, PAI inklusif berfungsi menanamkan kesalehan sosial yang moderat dan adaptif sejak dini, menjadikannya penangkal ampuh terhadap eksklusivisme.

4. Kesenjangan Pedagogi PAI Tradisional vs. Kebutuhan Generasi Alfa

Meskipun urgensi inklusivitas dan karakteristik Generasi Alfa telah dipahami, implementasi

Pendidikan Agama Islam (PAI) di lapangan saat ini masih menghadapi kendala signifikan, diwujudkan dalam defisit pedagogi. Secara kritis, metode pembelajaran yang dominan di banyak lembaga (PAUD dan SD) masih bersifat tradisional, ditandai oleh ceramah, hafalan, dan instruksi satu arah (Prasetyo, 2025). Pendekatan yang kaku ini terbukti gagal mengakomodasi kebutuhan unik Generasi Alfa.

Kesenjangan ini menjadi akut karena metode tradisional tersebut minim melibatkan pendekatan yang berpusat pada anak, seperti pembelajaran berbasis bermain (play-based learning), eksplorasi langsung, dan pengalaman multisensori, padahal metode-metode inilah yang esensial bagi internalisasi nilai secara mendalam oleh Generasi Alfa (Handayani, 2023). Akibatnya, materi keagamaan sering kali terasa disonan atau terpisah dari realitas hidup anak. Lebih lanjut, integrasi teknologi digital yang seharusnya menjadi alat bantu utama juga masih suboptimal; teknologi seringkali hanya berfungsi sebagai alat tayang pasif, bukan medium interaksi, kreasi, atau literasi digital yang konstruktif (Sari & Jaya, 2024).

Konsekuensi dari metode non-adaptif ini sangatlah serius. Risiko terbesar adalah terbentuknya Identitas Keagamaan yang kaku, tekstualis, dan rentan terhadap eksklusivisme (Latifah & Budi, 2023). Hal ini terjadi karena anak tidak terlatih untuk berpikir kontekstual, mengembangkan empati, atau berdialog secara kritis. Oleh karena itu, kondisi ini menciptakan kesenjangan signifikan antara kebutuhan Generasi Alfa yang intuitieksklusivisme yang menuntut pembelajaran aktif dan relevan dengan metode PAI yang cenderung dogmatis dan pasif (Nugroho & Lestari, 2024). Menjembatani kesenjangan pedagogi ini merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembentukan identitas keagamaan yang moderat dan inklusif.

5. Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran PAI Berbasis Inklusivitas dan Digital

Guna menjembatani kesenjangan pedagogi yang akut antara metode PAI tradisional dan tuntutan Generasi Alfa, desain pembelajaran PAI harus direkonstruksi secara total berdasarkan prinsip-prinsip adaptif. Prinsip pertama adalah fokus pada Pembelajaran Aktif dan Kontekstual, yang menuntut pergeseran dominasi guru ke eksplorasi oleh anak. Hal ini diwujudkan melalui Pembelajaran Berbasis Bermain (Play-Based Learning) (Kusuma, 2025), di mana aktivitas keagamaan diintegrasikan ke dalam permainan yang menyenangkan untuk internalisasi konsep inklusif secara alami. Selain itu, Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) (Suryani & Fajar, 2023) melalui project-based learning atau kunjungan sosial sangat krusial, karena pendekatan ini selaras dengan pembelajaran berbasis budaya yang memperkuat karakter (Juliani, dkk., 2023) dan menegaskan nilai multikultural yang relevan dengan konteks Indonesia (Amalina, 2022).

Transisi dari konteks ke praktik sosial diatur oleh Prinsip Sosial, Emosional, dan Afektif. Dalam domain ini, Pembelajaran Kolaboratif dan Sosial (Putri & Adnan, 2025) mempraktikkan ta’awun (kerja sama) secara langsung, sementara Fokus Afektif (Permata & Anwar, 2024) mengarahkan pembelajaran pada hasil berupa kepedulian tulus dan keberanian bertanya. Keterampilan ini diperkuat dengan Inclusive Storytelling (Ramadhan, 2025), yaitu penggunaan narasi (kisah nabi/tokoh) untuk secara eksplisit menanamkan nilai empati, kasih sayang universal (rahmatan lil alamin), dan penerimaan terhadap perbedaan.

Prinsip terakhir dan yang paling penting untuk adaptasi Generasi Alfa adalah Integrasi Teknologi Digital yang Aman dan Terarah (Setiawan & Adi, 2023). Dalam desain ini, media digital tidak lagi berfungsi sebagai alat tayang ceramah yang pasif, melainkan sebagai alat eksplorasi dan kreasi, sehingga anak didorong untuk menghasilkan konten positif atau menganalisis informasi secara kritis. Implementasi

ini menjadikannya benteng pertahanan dini terhadap polarisasi dan konten intoleran. Secara keseluruhan, adopsi prinsip-prinsip ini berupaya menghasilkan kurikulum PAI yang relevan, aktif, inklusif, dan adaptif, sehingga nilai-nilai moderasi terinternalisasi secara kokoh.

6. Sintesis dan Kebutuhan Model Implementasi PAI Inklusif

Sebagai sintesis penutup pembahasan, uraian yang telah disajikan di atas secara komprehensif berhasil menjawab Rumusan Masalah Pertama (karakteristik dan tantangan Generasi Alfa) dan Rumusan Masalah Kedua (prinsip-prinsip desain PAI adaptif dan inklusif). Namun demikian, untuk memenuhi Tujuan Ketiga penelitian ini yaitu pengembangan dan formulasi Model Desain Pembelajaran PAI Berbasis Inklusivitas prinsip-prinsip pedagogi yang diuraikan (seperti Play-Based Learning dan Experiential Learning) perlu melampaui konsep dan dikonversi menjadi sebuah kerangka kerja operasional yang terstruktur.

Konversi ini memerlukan sintesis cermat dari berbagai implikasi implementasi. Implikasi tersebut mencakup penguatan kompetensi guru sebagai aktor kunci pelaksana metode adaptif (Dedi Sufriadi, 2023); pembangunan budaya sekolah inklusif yang didukung oleh keterlibatan orang tua sebagai mitra literasi digital (Tirtayasa & Subagyo, 2025); serta penyesuaian kebijakan kurikulum yang memadai (Mahmudah, 2024).

Oleh karena itu, untuk mewujudkan solusi tersebut, langkah berikutnya adalah menyusun komponen-komponen ini ke dalam sebuah Model Implementasi PAI Inklusif (The Inclusive PAI Implementation Model). Model ini harus dirancang mencakup tiga domain interaktif: Domain Pedagogis (panduan metode adaptif bagi guru), Domain Ekologis/Kultural (peran sekolah dan orang tua), dan Domain Kebijakan (penguatan kurikulum). Dengan demikian, memformulasikan prinsip-prinsip dan implikasi ini menjadi model langkah-demi-langkah akan memberikan panduan operasional yang konkret, yang secara efektif menjembatani kesenjangan antara tuntutan Generasi Alfa yang digital dan kebutuhan pembentukan identitas keagamaan yang moderat dan toleran. Model ini sekaligus berfungsi sebagai kontribusi empiris utama dari penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan ini menyimpulkan bahwa pembentukan Identitas Keagamaan Inklusif pada Generasi Alfa adalah proses krusial yang harus berakar pada pengembangan empati sejak usia dini, mengingat pemahaman mereka sangat konkret dan bergantung pada permodelan nyata. Kebutuhan ini mendesak karena Generasi Alfa menghadapi tantangan berat berupa polarisasi digital, di mana mereka rentan terperangkap dalam echo chamber algoritma yang menyempitkan pandangan dan mempromosikan eksklusivisme. Oleh karena itu, Inklusivitas PAI berfungsi sebagai imunitas spiritual yang esensial, berlandaskan pada nilai-nilai fundamental Islam, yaitu Tasamuh, Tawassuth, dan Ta’awun, yang tujuannya adalah menanamkan kasih sayang universal (rahmatan lil alamin). Sayangnya, implementasi PAI di lapangan masih mengalami defisit pedagogi karena didominasi oleh metode tradisional (ceramah dan hafalan) yang kaku, sehingga berisiko membentuk identitas keagamaan yang tekstualis dan rentan eksklusivisme.

Untuk menjembatani kesenjangan ini, desain pembelajaran PAI harus direkonstruksi secara total dengan prinsip-prinsip adaptif, meliputi Pembelajaran Aktif (Play-Based dan Experiential Learning), penguatan Fokus Afektif (Storytelling dan Kolaborasi), serta Integrasi Digital Aman sebagai alat eksplorasi.

Pada akhirnya, untuk mewujudkan prinsip-prinsip ini, dibutuhkan perumusan konkret berupa Model Implementasi PAI Inklusif (The Inclusive PAI Implementation Model) yang terstruktur, yang mencakup tiga domain kunci yang saling berinteraksi: Pedagogis (panduan guru), Ekologis/Kultural (sekolah dan orang tua), dan Kebijakan (kurikulum). Model ini merupakan kontribusi utama penelitian dalam memberikan panduan operasional untuk menciptakan identitas keagamaan yang moderat dan toleran di era digital.

Diperlukan transformasi terintegrasi pada tiga pilar. Praktisi PAI didorong mengadopsi pedagogi aktif-afektif (empati, storytelling) dan kreasi digital positif. Pembuat kebijakan harus meresmikan kurikulum Spiritual Immunity dan menyediakan pelatihan guru. Sementara itu, peneliti lanjutan disarankan memprioritaskan uji coba validasi empiris Model Implementasi PAI Inklusif dan mengkaji sinergi Ekologis/Kultural (keluarga dan sekolah).

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, P. A., & Yunita, I. (2024). Nilai Rahmatan Lil Alamin dalam Kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Islam dan Moderasi*.
- Amalina, I. R. (2022). Integrasi Nilai Multikultural dalam Sejarah PAI: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Inklusivitas Pendidikan*, 12(3), 45-60.
- Dewi, P. S., & Fitriani, A. (2023). Peran Storytelling dan Pengalaman Langsung dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi Emas*, 5(1), 12-25.
- Dedi Sufriadi. (2023). Penguatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI Adaptif. Jakarta: Penerbit Pustaka Digital.
- Hakim, L. (2024). Dampak Bias Algoritma terhadap Penyempitan Pandangan Keagamaan Anak Digital. *Jurnal Teknologi dan Toleransi*, 8(2), 101-115.
- Handayani, S. (2023). Urgensi Play-Based Learning untuk Internalisasi Nilai pada Generasi Alfa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(4), 88-100.
- Juliani, H., dkk. (2023). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Budaya untuk Penguatan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 18(2), 50-65.
- Khoirul, M., & Ramadhan, I. (2024). Gaya Belajar Generasi Alfa dan Adaptasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Kognisi Digital*, 9(1), 22-35.
- Kusuma, D. W. (2025). Implementasi Play-Based Learning dalam Pembelajaran PAI di PAUD. *Jurnal Kajian Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1-15.
- Latifah, N., & Budi, S. A. (2023). Risiko Eksklusivisme Akibat Metode PAI yang Kaku dan Tekstualis. *Jurnal Moderasi Beragama*, 10(3), 110-125.
- Mahmudah, S. (2024). Penyesuaian Kebijakan Kurikulum PAI Menghadapi Era Digital. Semarang: Pustaka Ilmiah.
- Malik, A., & Abdullah, S. (2024). Pergeseran Nilai Sosial dan Tanggung Jawab Kritis Sekolah dan Keluarga. *Jurnal Sosio-Kultural Pendidikan*, 11(4), 78-90.
- Muhammad, A., & Amril, R. (2024). PAI sebagai Agen Transformasi Budaya di Sekolah. *Jurnal Pembelajaran Adaptif*, 14(1), 1-12.
- Mulyaningsih, N., & Hakiman, S. (2021). Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi PAI Sejarah di Tingkat Dasar. Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Dasar, 45-55.

- Mustofa, A., & Azhari, F. (2024). Definisi Identitas Keagamaan dan Relevansinya pada Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 17(2), 30-45.
- Ningsih, R. A., & Rahmadi, I. (2024). Konten Digital dan Paparan Ekstremisme pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Komunikasi dan Anak*, 10(1), 1-15.
- Nugroho, D. A., & Lestari, Y. D. (2024). Menjembatani Kesenjangan Pedagogi PAI: Dari Dogmatis ke Aktif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 16(2), 200-215.
- Permata, F., & Anwar, H. (2024). Memperkuat Fokus Afektif dalam Kurikulum PAI untuk Mendorong Kepedulian Sosial. *Jurnal Pendidikan Emosional*, 13(1), 5-18.
- Prasetyo, H. (2025). Studi Kritis Model Pembelajaran PAI Tradisional: Ceramah dan Hafalan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 18(1), 1-15.
- Putri, D. A., & Adnan, R. (2025). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif untuk Mempraktikkan Nilai Ta'awun. *Jurnal Pedagogi Sosial*, 9(3), 70-85.
- Ramadhan, S. (2025). Inclusive Storytelling: Narasi Nabi untuk Menanamkan Empati dan Toleransi. *Jurnal Narasi Pendidikan*, 11(2), 40-55.
- Santoso, B. (2024). Karakteristik Generasi Alfa: Kecepatan Belajar dan Interaksi Gawai Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 22(1), 1-10.
- Sari, P. A., & Jaya, M. (2024). Integrasi Teknologi Digital Suboptimal dalam Pembelajaran PAI Pasif. *Jurnal Media Pembelajaran*, 7(3), 150-165.
- Setiawan, R., & Adi, W. (2023). Integrasi Teknologi Digital yang Aman dan Terarah dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Literasi Digital*, 14(4), 100-115.
- Sholeh, M., & Umar, D. (2025). Moderasi Beragama: Mengakui Keabsahan Perbedaan Tanpa Mengorbankan Keyakinan. *Jurnal Teologi Moderat*, 19(1), 1-15.
- Sihombing, R. R., & Tirtayasa, M. (2023). Pengembangan Empati sebagai Fondasi Esensial Toleransi (Tasāmuh) Anak Usia Dini. *Jurnal Anak dan Karakter Bangsa*, 6(2), 50-65.
- Sutanto, F. (2024). Adaptasi Pedagogi Radikal Menghadapi Karakteristik Belajar Generasi Alfa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 17(1), 1-15.
- Suryani, N., & Fajar, H. (2023). Experiential Learning melalui Project-Based Learning dalam Pembelajaran Nilai. *Jurnal Pengalaman Belajar*, 8(3), 100-115.
- Syafi'i, I. (2025). Tritunggal Nilai Islam: Tasamuh, Tawassuth, dan Ta'awun sebagai Landasan Kurikulum PAI. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 20(2), 1-20.
- Tirtayasa, M., & Subagyo, J. (2025). Keterlibatan Orang Tua sebagai Mitra Literasi Digital dalam Budaya Sekolah Inklusif. *Jurnal Ekologi Pendidikan*, 10(1), 30-45.
- Wibowo, A., & Hasanah, N. (2023). Identitas Keagamaan Inklusif sebagai Benteng Spiritual dan Sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(4), 200-215.